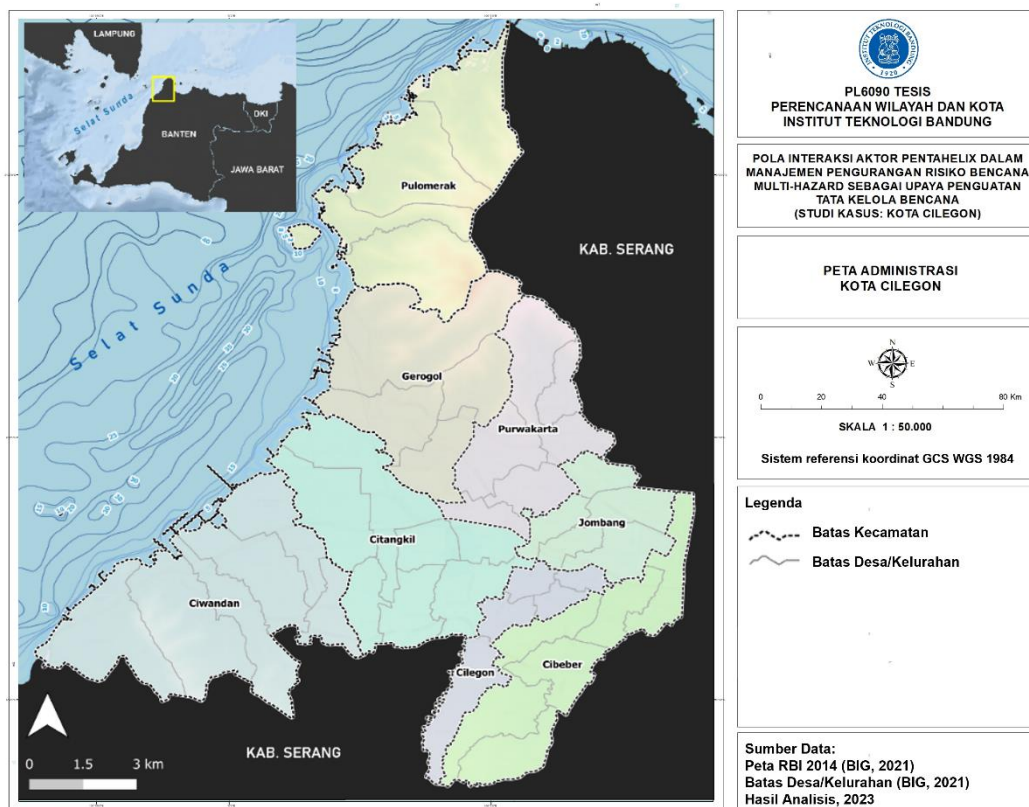


Bab IV Gambaran Umum Wilayah Studi

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum wilayah studi, Kota Cilegon, meliputi kondisi fisik dan geografis, kondisi ekonomi dan sosial, profil industri, dan potensi bencana di Kota Cilegon.

IV.1 Kondisi Fisik dan Geografis Kota Cilegon

Berdasarkan RTRW Kota Cilegon Tahun 2020-2040, Kota Cilegon memiliki luas wilayah 16.259 Ha, yaitu 1,82% dari luas Provinsi Banten.



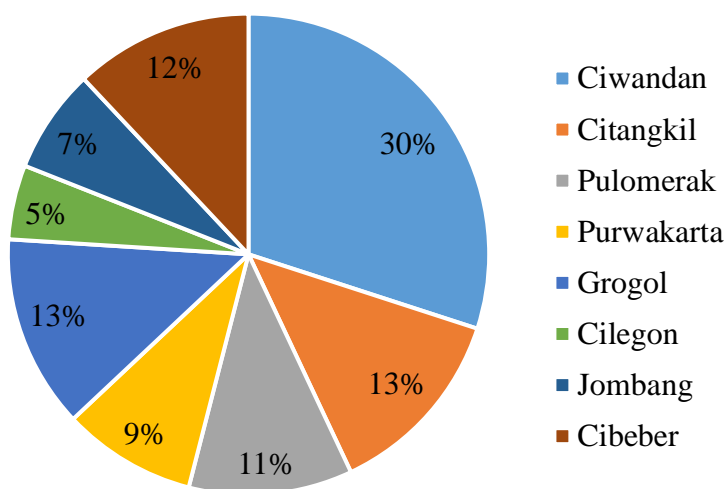
Gambar IV-1 Peta Administrasi Kota Cilegon

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Kota Cilegon merupakan kota pesisir di ujung Pulau Jawa, tepatnya Provinsi Banten yang secara geografis berbatasan langsung dengan Kecamatan Bojonegara dan Kecamatan Pulo Ampel, Kabupaten Serang pada bagian utara, Kecamatan

Anyer dan Kecamatan Mancak pada bagian selatan, Kecamatan Kramatwatu dan Kecamatan Waringin Kurung, Kabupaten Serang pada sebelah timur, dan Selat Sunda pada bagian timur. Kota Cilegon merupakan wilayah yang menjadi pintu gerbang utama penghubung antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Kota Cilegon memiliki sejumlah 8 kecamatan dan 43 kelurahan. Kecamatan di Kota Cilegon terdiri dari Ciwandan (6 kelurahan), Citangkil (7 kelurahan), Pulomerak (4 kelurahan), Purwakarta (6 kelurahan), Grogol (4 kelurahan), Cilegon (5 kelurahan), Jombang (5 kelurahan), dan Cibeber (6 kelurahan), dengan Kecamatan Ciwandan sebagai kecamatan dengan luas terbesar yaitu 51,81 km² (30% dari luas Kota Cilegon) dan Kecamatan Cilegon dengan luas terkecil yaitu 9,15 km² (5% dari luas Kota Cilegon). Sebagai kota pesisir, Kota Cilegon memiliki kecamatan dengan area pulau yaitu Pulomerak dan Ciwandan dengan jumlah pulau masing-masing sebanyak 4 pulau dan 1 pulau.



Gambar IV-2 Persentase Luas Kecamatan Kota Cilegon
(Sumber: Kota Cilegon Dalam Angka 2022)

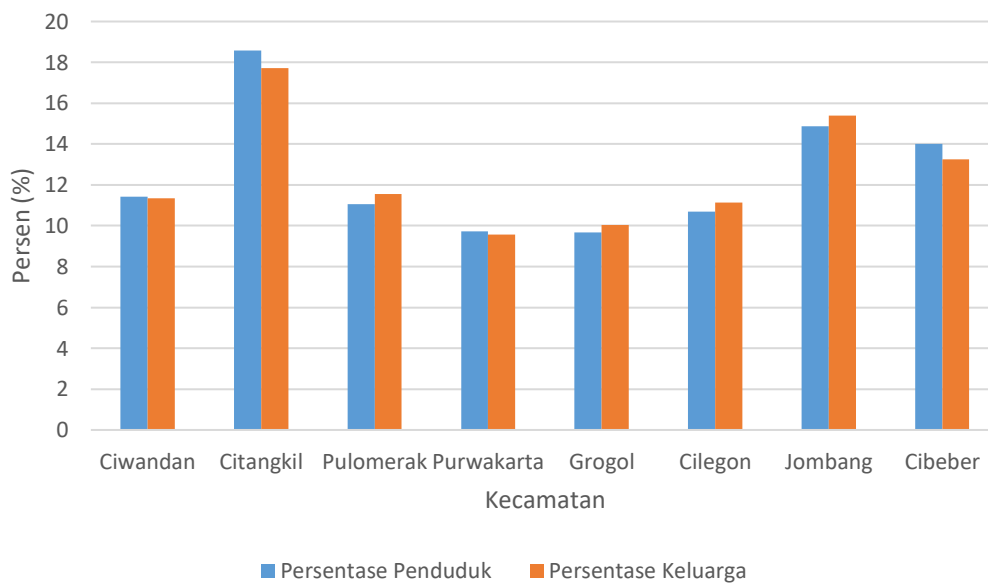
Secara astronomis, Kota Cilegon berada di 05 52' LU dan 06 04' LS dan antara 105 54' – 106 05' BT dan berada di sebelah selatan garis ekuator atau garis khatulistiwa. Kota Cilegon berada pada ketinggian 0-500 mdpl, dengan Kecamatan Grogol sebagai kecamatan dengan ketinggian tertinggi di 0-375 mdpl

dan Kecamatan Jombang sebagai kecamatan dengan ketinggian terendah di 0-12,5 mdpl. Kota Cilegon memiliki suhu rata-rata

IV.2 Kondisi Ekonomi dan Sosial Kota Cilegon

IV.2.1 Demografi Penduduk

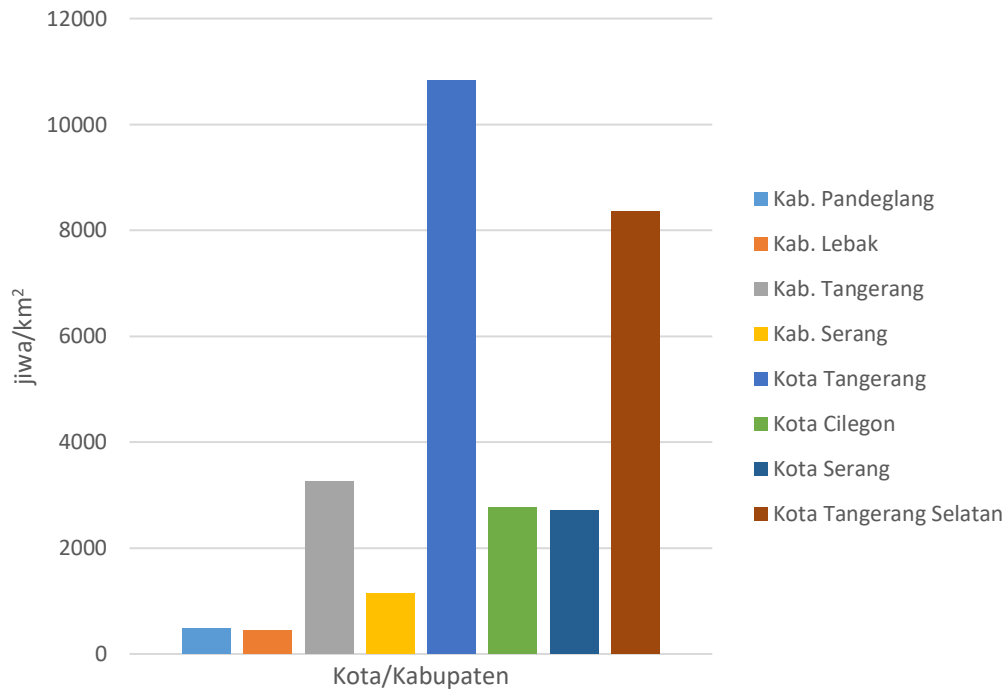
Pada tahun 2022, Kota Cilegon memiliki populasi sejumlah 450.271 penduduk dengan jumlah populasi tertinggi berada di Kecamatan Citangkil sejumlah 83.691 penduduk (18,6 % dari total populasi Kota Cilegon) dan populasi terendah berada di Kecamatan Grogol sejumlah 43.528 penduduk (9,7% dari total populasi Kota Cilegon). Pada tahun 2022, tercatat terdapat sejumlah 141.409 keluarga di Kota Cilegon dengan jumlah keluarga tertinggi berada di Kecamatan Citangkil (25.046 keluarga) dan jumlah keluarga terendah berada di Kecamatan Purwakarta (13.528 keluarga).



Gambar IV-3 Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

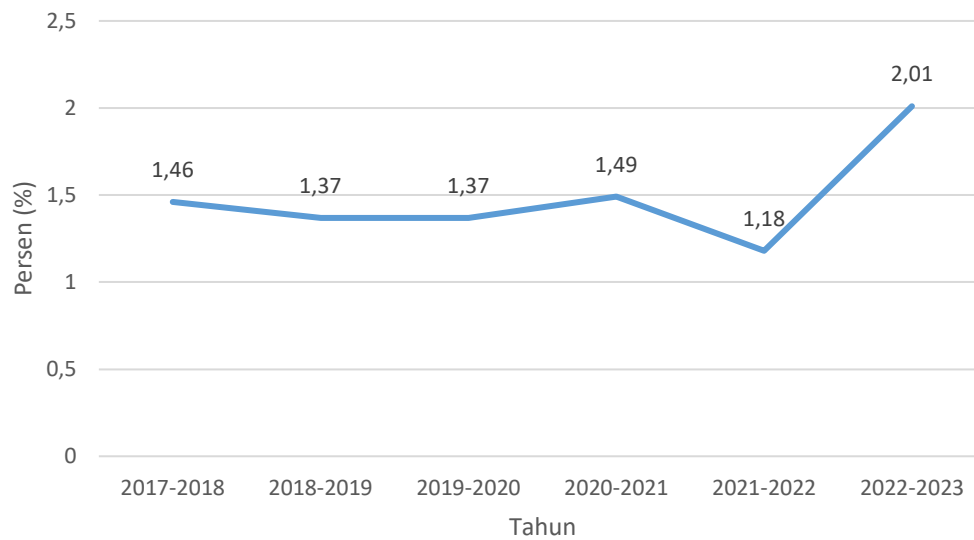
Kepadatan penduduk Kota Cilegon pada tahun 2022 adalah 2.755 jiwa/km² dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Kecamatan Jombang (6.488 jiwa/km²) dan kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Ciwandan (1.503 jiwa/km²). Dibandingkan dengan kota/kabupaten lainnya di

Provinsi Banten, Kota Cilegon merupakan kota dengan kepadatan penduduk tertinggi ke-4 dari 8 kota/kabupaten setelah Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang.



Gambar IV-4 Kepadatan Penduduk Kota/Kabupaten di Provinsi Banten
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Kota Cilegon, layaknya kota dan kabupaten lainnya di Indonesia, mengalami perubahan jumlah penduduk setiap tahunnya. Per tahun 2021-2022, laju pertumbuhan penduduk Kota Cilegon ada pada angka 1,18%, mengalami penurunan dari 1,49% pada tahun 2020-2021. Kenaikan laju penduduk terjadi signifikan pada tahun 2022-2023 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,01%. Fluktuasi laju pertumbuhan penduduk Kota Cilegon mungkin berkaitan dengan pandemi global Covid-19 yang menimbulkan jumlah korban jiwa memuncak pada tahun 2021 dan 2022, yang tentunya mempengaruhi tidak hanya penduduk Kota Cilegon melainkan seluruh wilayah di dunia.

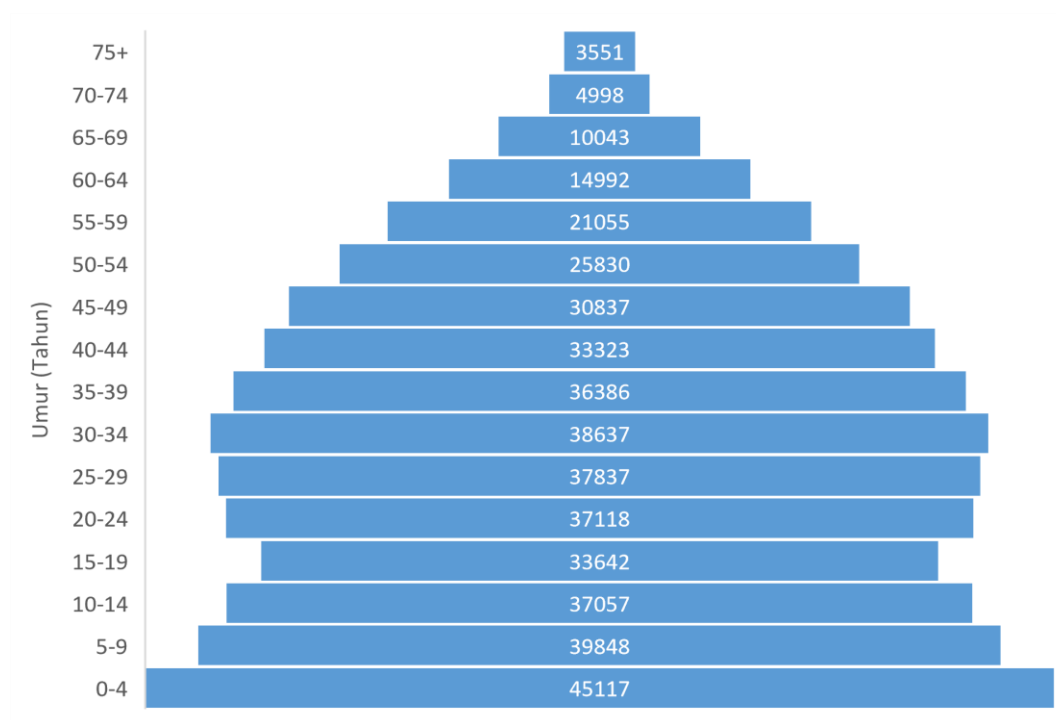


Gambar IV-5 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Cilegon
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Saat ini, per tahun 2022-2023, kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Cibeber (3,16%) dan kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah Kecamatan Jombang (1,27%). Laju pertumbuhan penduduk menunjukkan pengukuran secepat atau selambat apa sebuah populasi mengalami peningkatan atau penurunan jumlah, dimana dalam bahasan ini ditunjukkan dengan satuan persen (BPS, 2023). Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penurunan laju pertumbuhan penduduk Kota Cilegon pada tahun 2021-2022, dimana pada tahun ini terjadi lonjakan kasus Covid-19 yang menimbulkan korban jiwa termasuk kelompok rentan anak-anak, wanita, dan masyarakat usia lanjut. Berdasarkan beberapa penelitian yang fokus pada dampak Covid-19, ditunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk. Penelitian di Provinsi Jawa Barat menunjukkan adanya hubungan antara jumlah pasien Covid-19 positif dan laju pertumbuhan penduduk yang menandakan adanya dampak dari pandemi Covid-19 terhadap laju pertumbuhan penduduk (Akbar et al., 2021), serta temuan lain juga ditunjukkan oleh penelitian di Brazil bahwa grafik pasien Covid-19 berhubungan dengan kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk, juga index Gini dan PDB setempat (Pinto et al.,

2022). Penelitian yang dilakukan di 92 negara dengan populasi penduduk lebih dari 9 juta jiwa menunjukkan adanya hubungan signifikan antara laju pertumbuhan penduduk dan kasus kematian akibat Covid-19 (Raham, 2022). Hasil penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya kemungkinan korelasi antara turunnya laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2021-2022 di Kota Cilegon.

Data populasi Kota Cilegon, termasuk laju pertumbuhan penduduk berdasarkan kecamatan menjadi catatan dalam melakukan perencanaan penanggulangan bencana, sebagai unsur yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi risiko bencana terutama aspek *exporsure* (keterpaparan) dan *vulnerability* (kerentanan), serta sebagai unsur yang perlu diperhatikan dalam memaksimalkan efektivitas perencanaan tanggap darurat.



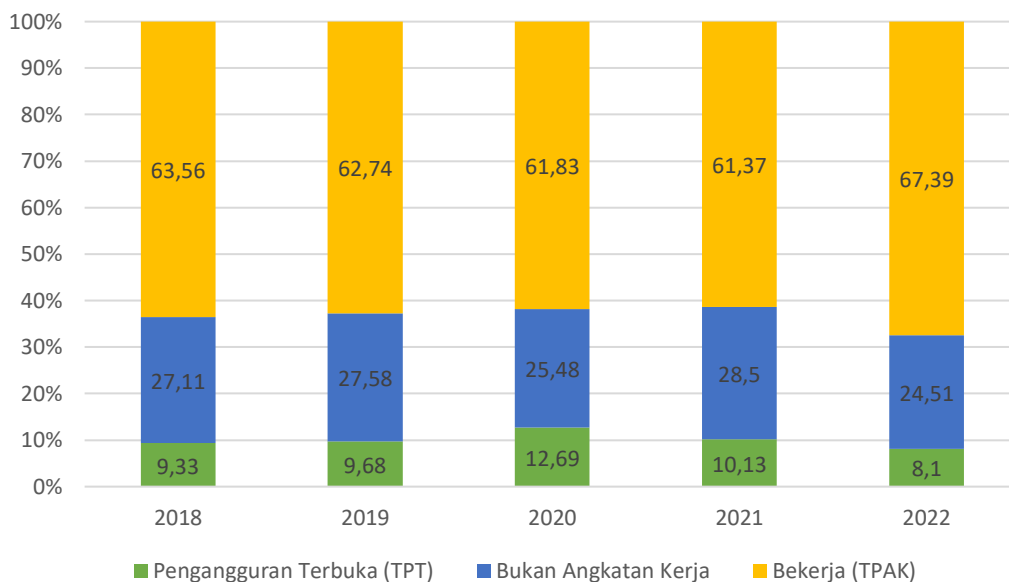
Gambar IV-6 Diagram Demografi Penduduk Kota Cilegon Berdasarkan Umur Tahun 2022

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk Kota Cilegon sebagian besar merupakan bayi dan balita (berumur kurang dari 5 tahun) dan anak-anak berumur 5-9 tahun dengan jumlah penduduk berturut-turut 45.117 jiwa dan 39.848 jiwa.

IV.2.2 Matapencaharian Penduduk

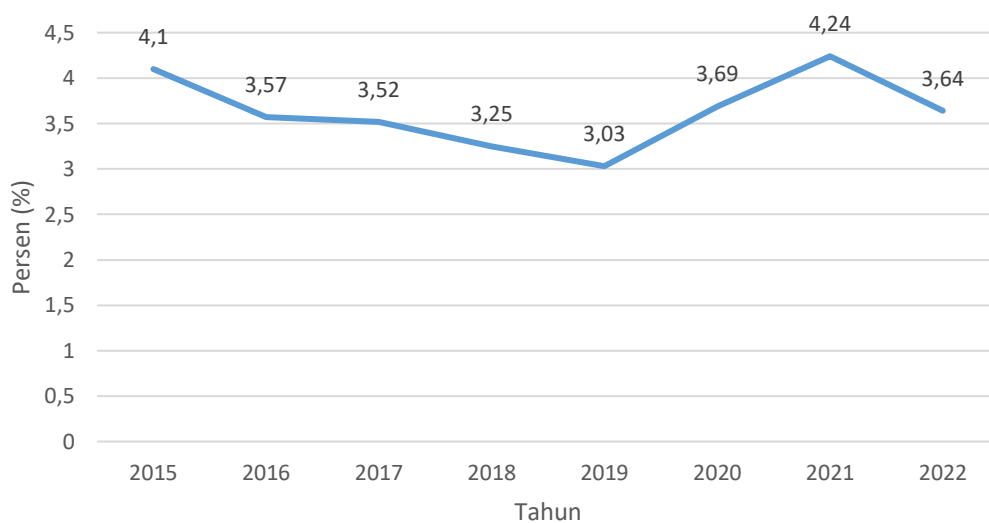
Pada tahun 2022 terdapat 174.604 jiwa usia kerja atau berumur 15 tahun keatas di Kota Cilegon, dengan sebanyak 85,3% aktif secara ekonomi atau angkatan kerja (148.963 jiwa) dan 14,7% tidak aktif secara ekonomi atau bukan angkatan kerja (25.641 jiwa). Dari sejumlah penduduk Kota Cilegon yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) pada tahun 2022, data menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 67,39% dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 8,10% di Kota Cilegon. Dibandingkan tahun sebelumnya, Kota Cilegon mengalami peningkatan TPAK dan penurunan TPT. Pada tahun 2020-2021 terdapat peningkatan pengangguran (TPT) dan penurunan TPAK yang dapat dipengaruhi oleh pandemi global Covid-19.



Gambar IV-7 Grafik TPT dan TPAK Kota Cilegon Tahun 2018-2022
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Pada tahun 2022, terdapat sejumlah 16.460 jiwa (3,64% dari total penduduk) yang terklasifikasi ke dalam penduduk miskin, dimana jumlah tersebut mengalami pengurangan signifikan sejumlah 2.430 jiwa dari tahun 2021 seiring perbaikan perekonomian mengikuti proses pemulihan pasca Covid-19. Pada tahun 2020 dan 2021, jumlah penduduk miskin di Kota Cilegon mengalami kenaikan cukup drastis dari 3,03% pada tahun 2019 menjadi 4,24% pada tahun 2021 yang dapat

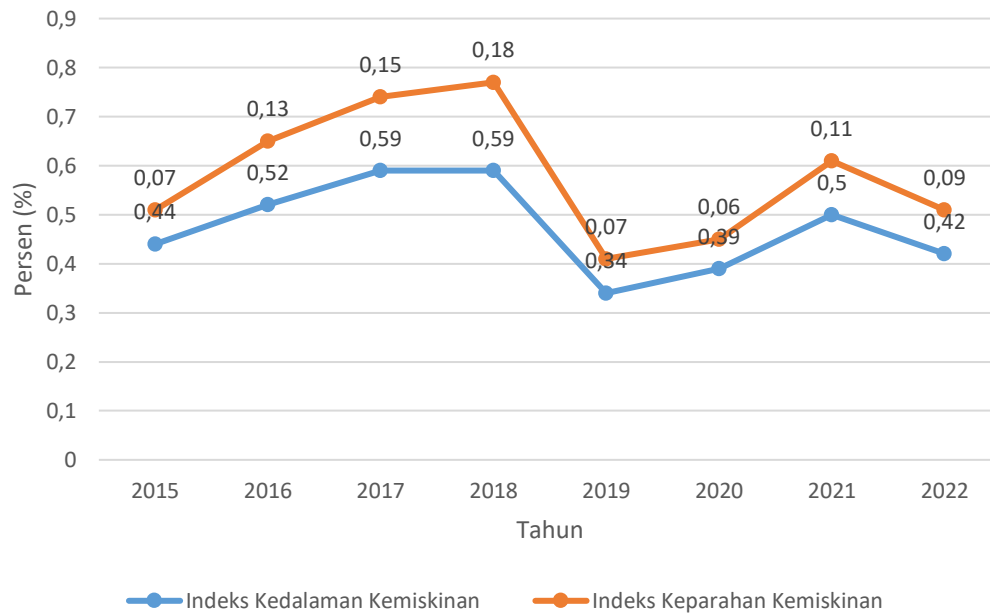
berkaitan dengan terjadinya pandemi global Covid-19 yang mempengaruhi pengurangan lapangan pekerjaan. Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan yang salah satunya disebabkan oleh berkurangnya produktivitas bisnis dan usaha sehingga memicu pemilik bisnis dan usaha, dari skala besar sampai dengan kecil, untuk mengurangi SDM mereka melalui PHK untuk menekan kerugian ekonomi khususnya pada masyarakat usia tua yang dinilai kurang produktif dibanding usia muda (Wang dan Wang, 2022).



Gambar IV-8 Grafik Persentase Jumlah Penduduk Miskin Kota Cilegon Tahun
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Dalam pengukuran kemiskinan terdapat Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*) dimana Badan Pusat Statistik mendefinisikannya sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran setiap penduduk miskin terhadap garis kemiskinan dimana semakin besar nilai indeks maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Pada tahun 2022, Kota Cilegon memiliki Indeks Kedalaman Kemiskinan sebesar 0,42 yaitu mengalami penurunan 0,08 poin dibandingkan pada bulan Maret 2021. Sebagai pembandingan, terdapat Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) yang memberikan gambaran terkait penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin, dimana semakin tinggi nilai indeks maka semakin tinggi pula ketimpangan pengeluaran di

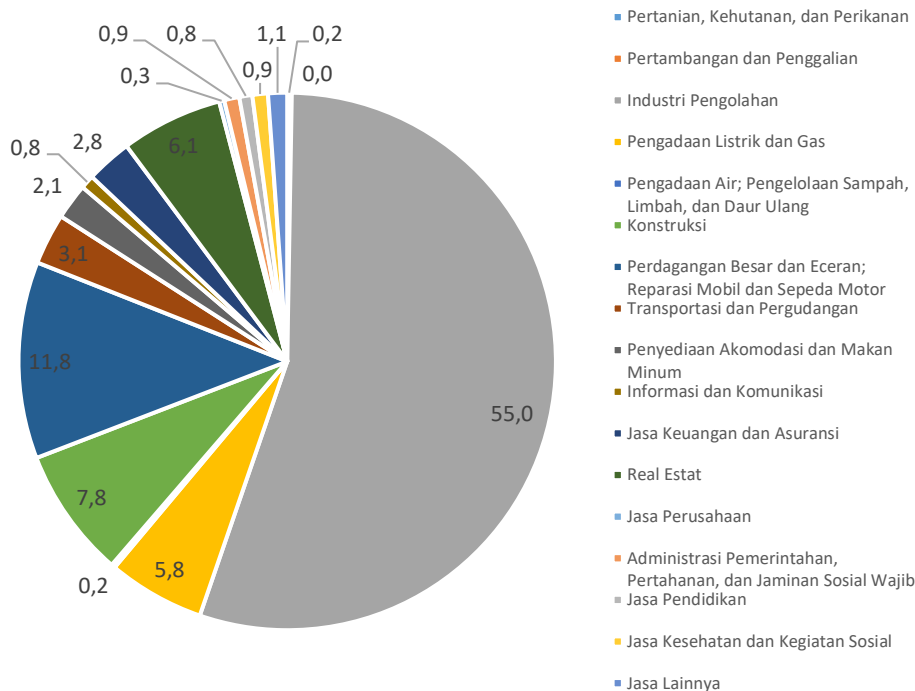
antara penduduk miskin. Pada tahun 2022, Kota Cilegon memiliki Indeks Keparahan Kemiskinan sebesar 0,09 yaitu mengalami penurunan 0,02 poin dibandingkan pada Maret 2021.



Gambar IV-9 Grafik Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kota Cilegon Tahun 2015-2022
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

IV.2.3 Kondisi Ekonomi

Pada tahun 2022, kondisi perekonomian Kota Cilegon mengalami penurunan yang berkorelasi dengan meningkatnya kasus Covid-19 di awal tahun. Produktivitas yang menurun memberikan dampak pada laju pertumbuhan usaha. Pada tahun 2022, lapangan usaha dengan laju pertumbuhan tertinggi di Kota Cilegon adalah jasa (16,31%), transportasi dan pergudangan (10,53) dan pengadaan listrik dan gas (9,53%), serta lapangan usaha yang mengalami penurunan laju pertumbuhan yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan (0,12%) dan pertambangan dan penggalan (2,29%).



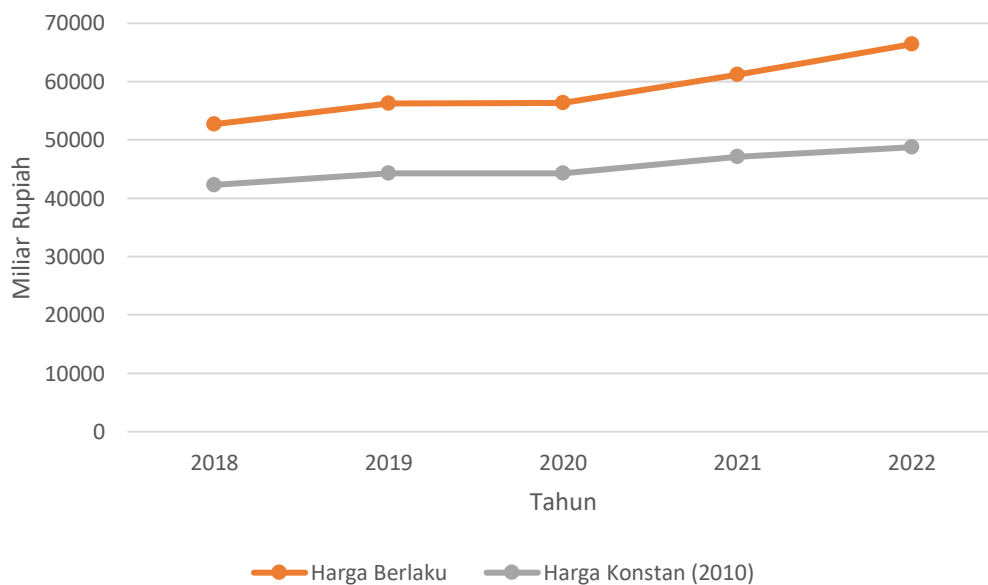
Gambar IV-10 Grafik Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kota Cilegon Tahun 2022

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Terdapat tiga lapangan usaha utama yang mendukung struktur ekonomi Kota Cilegon meliputi 1) industri pengolahan, 2) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan 3) lapangan usaha real estat. Ketiga lapangan usaha berkontribusi sebesar 73% terhadap total perekonomian Kota Cilegon pada tahun 2022 dimana industri pengolahan sebagai lapangan usaha dengan kontribusi terbesar menyumbang 55% terhadap ekonomi Kota Cilegon. Letak Kota Cilegon yang berada di ujung barat Pulau Jawa menjadikan kota tersebut berperan penting sebagai pintu gerbang utama yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Hal ini menjadi salah satu alasan dikembangkannya kegiatan industri, baik industri berat maupun industri menengah, di Kota Cilegon dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya dalam memasok struktur perekonomian kota.

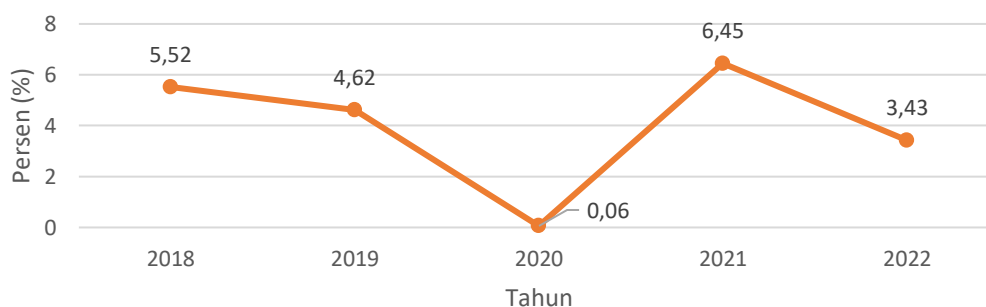
IV.3 Profil Industri di Kota Cilegon

Berdasarkan Rencana Pembangunan Industri Provinsi Banten Tahun 2020-2040, Kota Cilegon memproduksi lebih dari 6 juta ton baja setiap tahunnya, menjadikannya sebagai produsen baja terbesar di Asia Tenggara. Industri manufaktur di Kota Cilegon berkontribusi sebesar 59,70% dibandingkan wilayah lainnya, dengan komoditas terbesar pada besi dan baja yang mendominasi pasar ekspor (Thio et al., 2021). Data menunjukkan bahwa terdapat 103 perusahaan industri besar dan sedang di Kota Cilegon, dengan sebagian besar industri merupakan industri pengolahan dengan hasil produksi besi dan baja (BPS, 2021). Badan Pusat Statistik mendefinisikan industri pengolahan sebagai kegiatan ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan mengubah barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan menjadi barang jadi atau setengah jadi, mengubah barang dengan nilai yang kurang menjadi barang yang memiliki nilai tinggi.



Gambar IV-11 PDRB Industri Pengolahan Kota Cilegon atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan tahun 2018-2022

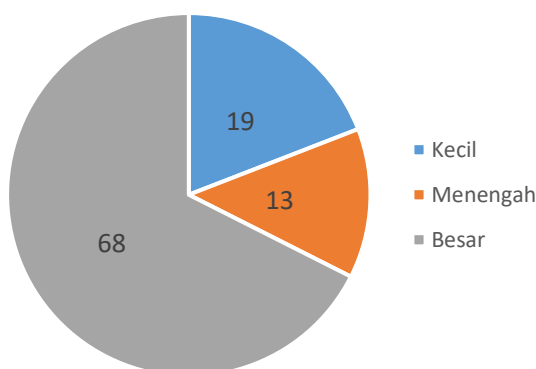
(Sumber: BPS Kota Cilegon, 2023)



Gambar IV-12 Laju Pertumbuhan PDRB Industri Pengolahan (Atas Dasar Harga Konstan 2010) Kota Cilegon Tahun 2022

(Sumber: BPS Kota Cilegon, 2023)

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Cilegon (2023), terdapat sejumlah 446 industri pengolahan yang terdaftar di Kota Cilegon, dimana 225 perusahaan telah terklasifikasi dan 221 perusahaan belum terklasifikasi per Januari 2023. Badan Pusat Statistik mendefinisikan 3 klasifikasi industri yang meliputi industri besar, industri sedang, dan industri kecil atas dasar jumlah pekerja, dimana industri besar mempunyai pekerja 100 orang atau lebih, industri sedang mempunyai pekerja 20-99 orang atau lebih, dan industri kecil mempunyai pekerja 5-19 orang. Dari sebanyak 225 industri yang terklasifikasi di Kota Cilegon, sebanyak 152 perusahaan (67,5%) adalah industri besar.

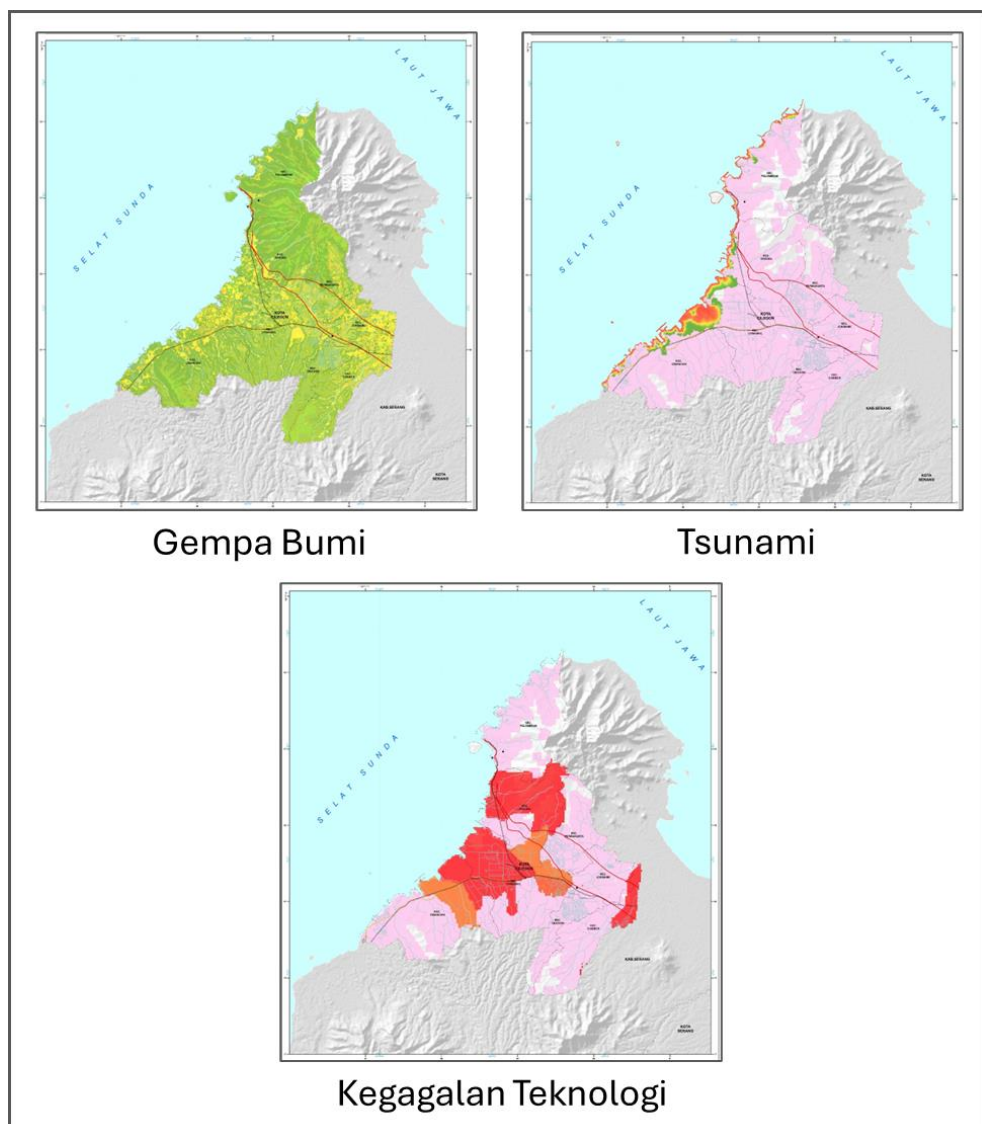


Gambar IV-13 Persentase Jumlah Industri di Kota Cilegon Berdasarkan Klasifikasi (Per Januari 2023)

(Sumber: BPS Kota Cilegon, 2023)

IV.4 Profil Bencana Kota Cilegon

Berdasarkan pemetaan potensi bencana oleh BPBD di Kota Cilegon, terdapat 11 potensi bencana meliputi banjir, kegagalan teknologi, kekeringan, cuaca ekstrim, kebakaran hutan dan lahan, epidemi dan wabah penyakit, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, banjir bandang, dan gelombang ekstrim dan abrasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan BPBD Kota Cilegon, bencana yang menjadi fokus dalam upaya pengurangan risiko bencana sampai saat ini adalah gempa bumi, tsunami, dan kegagalan teknologi dengan peta risiko berikut.



Gambar IV-14 Peta Potensi Bencana Kegagalan Teknologi Kota Cilegon
(Sumber: Dokumen Kajian Risiko Bencana Kota Cilegon Tahun 2016-2020)

Sebagai PKN yang berkontribusi besar terhadap ekonomi pusat melalui pengembangan industri kimia dan petrokimia, terdapat kekhawatiran mengenai besarnya risiko bencana di Kota Cilegon ketika terjadinya gempa bumi dan tsunami memicu terjadinya kegagalan teknologi di kawasan industri. Berpusatnya penggunaan alat-alat dan bahan industri yang mudah meledak di kawasan industri di Kota Cilegon yang sebagian besar merupakan industri kimia dan petrokimia menjadikan seringnya pembahasan upaya pengurangan risiko bencana dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat risiko bencana dalam Dokumen Kajian Risiko Bencana Kota Cilegon Tahun 2016-2020, dijelaskan bahwa gempa bumi, tsunami dan kegagalan teknologi memiliki nilai risiko bencana sedang, tinggi, dan tinggi berturut-turut. Dokumen KRB menunjukkan bahwa seluruh kecamatan di Kota Cilegon memiliki tingkat risiko bencana gempa bumi, sementara kecamatan dengan risiko bencana gempa bumi yaitu Ciwandan, Citangkil, Pulomerak dan Grogol, serta kecamatan dengan risiko bencana kegagalan teknologi yaitu 7 kecamatan meliputi Ciwandan, Citangkil, Pulomerak, Purwakarta, Grogol, Jombang, dan Cibeber.